



Penguatan Literasi Bilingual Melalui *Storytelling* Berbasis Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik Kelas III MI Maggaruppi

¹Andi Sulfana Masri*, ²Ayu Janianti Yusuf, ³Selfa Afia, ⁴Ulfah Alfiyyah Abu

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

Email: ¹andisulfana@unm.ac.id, ²ayujaniantiyusuf@unm.ac.id, ³selfa.afia@unm.ac.id, ⁴ulfa.alfiyyah@unm.ac.id

* Corresponding Author: Andi Sulfana Masri

ABSTRAK

Kemampuan literasi bilingual pada peserta didik sekolah dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kebahasaan maupun pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan literasi bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) melalui metode *storytelling* berbasis nilai-nilai Islami pada peserta didik kelas III MI Manggaruppi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, praktik langsung, dan dokumentasi kegiatan. *Storytelling* dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek bahasa, imajinasi, serta nilai moral dalam satu aktivitas yang menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias dalam belajar bahasa, mampu memahami kosakata sederhana dalam dua bahasa, serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sekaligus menyerap pesan moral secara alami. Dengan demikian, *storytelling* berbasis nilai Islami dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran literasi bilingual yang efektif dan kontekstual di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Literasi Bilingual, *Storytelling*, Nilai Islami, Peserta didik MI

ABSTRACT

Bilingual literacy skills among elementary school students, particularly in Islamic primary schools (madrasah ibtidaiyah), continue to face various challenges, both in terms of linguistic aspects and the lack of contextual learning approaches. This community service activity aims to strengthen bilingual literacy (Indonesian and English) through a storytelling method based on Islamic values among third-grade students at MI Manggaruppi. The method employed is a descriptive qualitative approach through observation, direct practice, and documentation of activities. Storytelling is chosen as it integrates language skills, imagination, and moral values into a single engaging learning activity. The results of the activity indicate that students show greater enthusiasm in learning languages, are able to understand simple vocabulary in both languages, and demonstrate improved comprehension of Islamic values such as honesty, responsibility, and mutual help. This activity also reveals that story-based learning provides opportunities for students to express themselves while naturally internalizing moral messages. Therefore, storytelling based on Islamic values can serve as an effective and contextual alternative strategy for enhancing bilingual literacy in madrasah settings.

Keywords: *Bilingual Literacy, Storytelling, Islamic Values, Elementary Students.*

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak dini. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bahasa secara kritis dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, penguatan literasi menjadi semakin penting karena harus berjalan seiring dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Penguatan literasi di sekolah dasar dan madrasah juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tantangan global pada era modern (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi bilingual peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan metode pembelajaran yang menarik, minimnya penggunaan media kontekstual, serta kurangnya integrasi antara pembelajaran bahasa dan nilai-nilai karakter. Pembelajaran bahasa sering kali masih bersifat tekstual dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Suyini, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan mengalami kesulitan memahami kosakata maupun penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *storytelling*. *Storytelling* atau bercerita merupakan metode pembelajaran yang tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan imajinasi, emosi, kemampuan menyimak, serta pemahaman peserta didik terhadap isi cerita (Nurhayati, 2020). Melalui *storytelling*, peserta didik dapat belajar bahasa secara lebih menyenangkan karena materi disampaikan melalui alur cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain meningkatkan kemampuan literasi, *storytelling* juga mampu membangun interaksi aktif antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif pendidikan Islam, cerita memiliki peran penting sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai kehidupan. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam *storytelling* menjadi strategi yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat disampaikan melalui cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak (Rahmawati dan Anwar, 2021). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual peserta didik. *Storytelling* berbasis nilai-nilai Islami juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai moral melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami pesan moral ketika disampaikan melalui cerita dibandingkan dengan melalui nasihat secara langsung (Siti Aisyah, 2022). Selain itu, penggunaan bahasa bilingual dalam *storytelling* membantu peserta didik mengenal dan memahami kosakata baru secara bertahap sehingga kemampuan literasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana dapat berkembang secara bersamaan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penguatan literasi bilingual melalui *storytelling* berbasis nilai-nilai Islami pada peserta didik kelas III MI Manggarupi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan literasi bilingual, kegiatan ini juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islami serta membentuk karakter peserta didik yang religius, aktif, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses dan hasil pelaksanaan penguatan literasi bilingual melalui *storytelling* berbasis nilai-nilai Islami. Data diperoleh melalui observasi, praktik langsung, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi, antusiasme, dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bilingual melalui *storytelling*.

Sasaran kegiatan adalah peserta didik kelas III MI Manggarupi yang berjumlah 35 orang. Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan peningkatan kemampuan literasi dasar serta penguatan karakter pada usia sekolah dasar. Pada tahap ini, peserta didik membutuhkan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga *storytelling* dipilih sebagai media pembelajaran yang sesuai. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dan interaktif agar peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajak mendengarkan cerita, mengulang kosakata bilingual, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi bilingual sekaligus memahami nilai-nilai Islami yang terdapat dalam cerita. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan kepala madrasah dan guru kelas terkait waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim juga menyiapkan bahan ajar berupa cerita pendek berbasis

nilai-nilai Islami dan media pendukung seperti gambar cerita serta kosakata bilingue sederhana dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Persiapan ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menarik, dan sesuai dengan tujuan penguatan literasi bilinguasi peserta didik.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang dilakukan melalui metode storytelling. Pemateri menyampaikan cerita secara lisan menggunakan dua bahasa secara bergantian, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana. Dalam penyampaian cerita, digunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian peserta didik serta membantu mereka memahami isi cerita. Penggunaan media gambar dan kosakata sederhana juga membantu peserta didik mengenal dan memahami bahasa dengan lebih mudah.

2.3 Tahap Interaksi dan Praktik

Setelah kegiatan storytelling selesai, peserta didik diajak berpartisipasi aktif melalui kegiatan tanya jawab, pengulangan kosakata bilingual, dan praktik sederhana. Peserta didik diminta menyebutkan kembali beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Beberapa peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Tahap ini bertujuan untuk melatih keberanian, kemampuan berbicara, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

2.4 Tahap Refleksi Nilai

Pada tahap refleksi nilai, pemateri mengajak peserta didik mendiskusikan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan menghormati guru maupun orang tua disampaikan melalui pertanyaan sederhana yang mudah dipahami peserta didik. Tahap ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Tahap Evaluasi dan Penutup

Tahap evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan terhadap respons, partisipasi, dan antusiasme peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pemateri memperhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami cerita, mengulang kosakata bilingual, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan diakhiri dengan pemberian motivasi belajar, penguatan nilai-nilai Islami, serta dokumentasi bersama antara tim pelaksana, guru, dan peserta didik. Diakhiri dengan pemberian motivasi belajar serta dokumentasi bersama.

Gambaran alur metode pelaksanaan



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Kemampuan Literasi Bilingual Peserta Didik

Penelitian mengenai Penguatan Literasi Bilingual Melalui Storytelling Berbasis Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik Kelas III MI Maggaruppi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi bilingual peserta didik setelah diterapkannya metode storytelling dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik mengalami perkembangan dalam kemampuan menyimak, membaca, memahami isi cerita, serta mengenal kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana. Sebelum penerapan storytelling, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata bilingual dan kurang percaya diri ketika diminta membaca ataupun mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris sederhana. Setelah kegiatan storytelling dilakukan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Peserta didik terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran, mampu mengulang kosakata yang disampaikan guru, dan mulai memahami arti kata berdasarkan konteks cerita. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa storytelling mampu membantu peserta didik memahami bahasa secara lebih alami dan kontekstual. Penggunaan cerita membuat peserta didik lebih mudah mengingat kosakata karena kata-kata yang dipelajari berkaitan langsung dengan alur cerita dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengimplikasikan bahwa storytelling dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kemampuan literasi bilingual peserta didik sekolah dasar.

3.2 Meningkatnya Motivasi dan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika guru menyampaikan cerita dibandingkan saat menggunakan metode pembelajaran konvensional. Mereka aktif menjawab pertanyaan, mengulang kosakata, serta terlibat dalam kegiatan bercerita kembali di depan kelas. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif karena peserta didik merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran berbasis cerita.

Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa storytelling memiliki daya tarik emosional dan imajinatif yang mampu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. Penyampaian cerita yang disertai ekspresi, intonasi, dan media gambar membuat peserta didik lebih fokus dan tidak mudah merasa bosan. Peserta didik juga menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dan berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

3.3 Penguatan Nilai-Nilai Islami Melalui Storytelling

Penelitian ini juga menemukan bahwa storytelling berbasis nilai-nilai Islami memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Cerita yang digunakan dalam pembelajaran memuat pesan-pesan Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, menghormati guru dan orang tua, serta pentingnya berkata baik kepada sesama. Selama proses penelitian berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif baik di dalam maupun di luar kelas.

Peserta didik terlihat lebih sopan dalam berbicara, lebih disiplin ketika mengikuti pembelajaran, serta mulai membiasakan diri mengucapkan salam dan ungkapan Islami lainnya dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penyampaian nilai-nilai Islami melalui cerita lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik dibandingkan nasihat secara langsung. Tokoh dan alur cerita memberikan contoh nyata yang dapat diteladani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengimplikasikan bahwa storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3.4 Penggunaan Media Storytelling dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pendukung dalam storytelling turut membantu keberhasilan pembelajaran literasi bilingual. Guru menggunakan gambar cerita, kartu kosakata, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang menarik untuk mendukung penyampaian cerita. Penggunaan media tersebut membuat peserta didik lebih fokus memperhatikan pembelajaran dan lebih mudah memahami isi cerita maupun kosakata baru yang diperkenalkan. Peserta didik tampak lebih tertarik ketika cerita disampaikan dengan bantuan visual dan gerakan yang menarik. Selain itu, penggunaan media juga membantu peserta didik menghubungkan kosakata bilingual dengan objek atau situasi nyata. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peserta didik sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang

konkret dan menarik agar proses pemahaman bahasa dapat berlangsung secara optimal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan storytelling di kelas.

3.5 Dampak Storytelling terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik

Penelitian ini juga menemukan bahwa storytelling mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa. Sebelum penerapan metode storytelling, peserta didik cenderung malu dan takut ketika diminta membaca atau mengucapkan kosakata bilingual di depan kelas. Namun, setelah mengikuti kegiatan storytelling secara bertahap, peserta didik mulai berani tampil, menjawab pertanyaan, dan mencoba menggunakan kosakata bilingual dalam komunikasi sederhana. Beberapa peserta didik bahkan mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana sesuai kemampuan mereka. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa storytelling memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bahasa melalui pengalaman yang menyenangkan tanpa tekanan. Suasana pembelajaran yang interaktif membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa storytelling dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi.

3.6 Hasil Akhir Penguatan Literasi Bilingual Melalui Storytelling

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi bilingual melalui storytelling berbasis nilai-nilai Islami memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa, motivasi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik kelas III MI Maggaruppi. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami dan menggunakan kosakata bilingual, tetapi juga menunjukkan perkembangan sikap religius dan sosial yang lebih baik. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan literasi bilingual dengan nilai-nilai Islami mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling berbasis nilai-nilai Islami dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Selain itu, pendampingan lanjutan guru kelas sangat diperlukan agar hasil kegiatan ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka Panjang terhadap kemampuan literasi peserta didik



Gambar 1. Pemberian media



Gambar 2. Pembacaan media

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Penguatan Literasi Bilingual Melalui Storytelling Berbasis Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik Kelas III MI Manggaruppi*, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi bilingual peserta didik. Melalui kegiatan storytelling, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyimak, membaca, memahami isi cerita, serta mengenal dan menggunakan kosakata bilingual sederhana dalam

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penerapan storytelling berbasis nilai-nilai Islami juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias, percaya diri, dan berani berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Penggunaan cerita yang menarik serta media pendukung yang sesuai membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan. Selain meningkatkan kemampuan literasi bilingual, penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling berbasis nilai-nilai Islami berperan dalam penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan sikap menghormati guru maupun orang tua dapat dipahami dan diterapkan peserta didik melalui pesan moral yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, storytelling berbasis nilai-nilai Islami dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan literasi bilingual sekaligus pembentukan karakter peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar guru dapat mengintegrasikan metode *storytelling* berbasis nilai-nilai Islami secara berkelanjutan dalam pembelajaran, khususnya dalam penguatan literasi bilingual peserta didik. Selain itu, perlu adanya pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik agar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara optimal. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan, baik dalam penyediaan fasilitas maupun dalam mendorong inovasi pembelajaran yang kreatif. Di samping itu, pendampingan lanjutan oleh guru menjadi penting agar hasil kegiatan ini tidak bersifat sementara, melainkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kemampuan literasi dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2022). Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 67-74.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Kemendikbudristek.
- Nurhayati. (2020). Pengaruh storytelling terhadap kemampuan literasi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 44-50.
- Rahmawati, & Anwar. (2021). Implementasi storytelling dalam penguatan karakter Islami pada anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115-123.
- Suyini. (2019). Permasalahan literasi pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 87-92.